

KOMODIFIKASI TEKTEKAN CALONARANG DI DESA BATURITI, KERAMBITAN, TABANAN

I Ketut Sariada
Dosen Fakultas Seni Pertunjukan dan
Pascasarjana Seni ISI Denpasar
e-mail: iketutsariada@gmail.com

ABSTRAK

Tektekan Calonarang merupakan sebuah dramatari Calonarang untuk pariwisata model baru, yang dalam penyajiannya diiringi oleh *gamelan Tektekan*. Pada umumnya masyarakat Bali tidak setuju menampilkan unsur budaya yang bersifat sakral untuk pariwisata. Namun masyarakat Desa Baturiti, justru mendukung komodifikasi Tektekan Calonarang dengan menggunakan barong dan rangda sakral untuk pariwisata. Hal itu menimbulkan berbagai pertanyaan, karena hal itu bertentangan dengan sikap masyarakat Bali pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Masyarakat Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan mengomodifikasikan Tektekan Calonarang dengan barong dan rangda sakral untuk pariwisata dilatari oleh ideologi pasar, ideologi pembangunan, ideologi religi, dan ideologi konservasi; 2) Bentuk komodifikasi Tektekan Calonarang dengan barong dan rangda sakral dalam bentuk prosesi dan pertunjukan Tektekan Calonarang; 3) Implikasi komodifikasi Tektekan Calonarang pada peningkatan pendapatan pelaku, masyarakat (*multiplier effects*), kelangsungan kekuatan magis barong dan rangda tersebut, peningkatan animo pasar/pariwisata, serta sebagai penguat solidaritas sosial masyarakat setempat. Temuan baru penelitian ini adalah tidak terjadinya desakralisasi walaupun barong dan rangda sakral itu dikomodifikasikan untuk pariwisata, karena pada setiap penyajiannya masyarakat setempat melakukan upacara penyucian khusus terhadap barong dan rangda tersebut sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kata Kunci: Komodifikasi, Tektekan Calonarang, Barong dan Rangda Sakral, Ideologi, Pariwisata, dan Budaya.

PENDAHULUAN

Tektekan Calonarang merupakan sebuah dramatari tradisional Bali yang disajikan dalam konteks pariwisata. Dramatari tersebut sangat unik, karena selain menampilkan lakon Calonarang, seni pertunjukan pariwisata itu diiringi *gamelan* tektekan, sebuah jenis *gamelan* tradisional Bali terbuat dari bambu berukuran kecil, yang dimainkan dengan cara dipukul secara bergantian dengan dinamika dan tempo bervariasi. Sebagai salah satu jenis seni pertunjukan pariwisata Bali, Tektekan Calonarang merupakan seni pertunjukan yang khas dan berbeda dibandingkan dramatari Calonarang pada umumnya. Pada umumnya dramatari Calonarang dalam konteks pariwisata diiringi gamelan Gong Kebyar. Oleh sebab itu, Tektekan Calonarang yang berasal dari desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan itu sangat diminati wisatawan. Oleh karenanya, sebagai salah satu jenis seni pertunjukan pariwisata Tektekan Calonarang itu tidak saja ditampilkan di desa Baturiti, Kerambitan sendiri, tetapi juga disajikan dalam konteks pariwisata hingga ke luar wilayahnya sendiri yakni di daerah-daerah obyek wisata lainnya di Bali.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami komodifikasi Tektekan Calonarang Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, dengan barong dan rangda sakral untuk pariwisata sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan yang kini berkembang sebagai identitas budaya dan produk pariwisata desa tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang, bentuk dan implikasi komodifikasi Tektekan Calonarang yang menampilkan barong dan rangda sakral untuk pariwisata di Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan.

Manfaat penelitian secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat atau sebagai bahan acuan dalam menambah pengetahuan, khususnya di bidang kajian budaya. Oleh karena adanya temuan konsep, maka dipakai sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam menumbuhkan kepedulian dan apresiasinya terhadap Tektekan Calonarang di Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif ditinjau dari perspektif *culture studies*. Lokasi penelitian terletak di Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan. Jenis data: kualitatif didukung juga data kuantitatif. Sumber data: primer dan sekunder. Teknik penentuan Informan menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan instrumen lain seperti pedoman wawancara, *tape recorder*, kamera foto dan video. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, wawancara, kepustakaan. Teknik Analisis Data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sehingga menemukan temuan baru. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal dibantu dengan penyajian formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ideologi Di Balik Komodifikasi Tektakan Calonarang

Ideologi yang melatari komodifikasi Tektakan Calonarang yang menampilkan barang dan ranga sakral untuk pariwisata Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan adalah ideologi pasar, ideologi pembangunan, ideologi religi, dan ideologi konservasi.

(a) Ideologi pasar. Tektakan Calonarang yang sering tampil di Puri Anyar Kerambitan dan di hotel-hotel kawasan Nusa Dua dengan mempergunakan barang dan ranga dengan label "sakral" sangat jelas memiliki tendensi kepentingan pasar, sebab dengan melibatkan barang dan ranga sakral dalam pertunjukan Tektakan Calonarang ternyata mampu mengangkat popularitas sekaa Tektakan Calonarang dengan identitasnya tersendiri.

(b) Ideologi Pembangunan terkait dengan aspek peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Baturiti. *Pertama*, peningkatan kesejahteraan lahir, masyarakat akan memperoleh dampak ekonomi secara langsung. *Kedua*, peningkatan kesejahteraan batin, mampu menumbuhkan nilai-nilai kesetiakawan sosial, nasionalisme, cinta terhadap budaya sendiri, toleransi, ramah, sopan santun, dan toleransi tinggi.

(c) Ideologi Religi ditunjukkan dengan mitos yang diyakini dan upacara yang digunakan dalam Tektakan Calonarang. Mitos yang paling diyakini adalah barang

dan rangda sungsgungan sebagai pengusir wabah penyakit apabila menimpa masyarakat Baturiti. Dengan keyakinan masyarakat seperti itu akhirnya Tektakan Calonarang sering kali difungsikan sebagai tolak bala, yaitu tari yang diyakini dapat melindungi masyarakat dari kemungkinan mara bahaya.

(d) Ideologi Konservasi ditunjukkan dengan pemeliharaan dan pelestarian Tektakan Calonarang sebagai identitas masyarakat Desa Baturiti yang membedakan antara budaya Bali dengan budaya-budaya lainnya di dunia. Tektakan Calonarang juga sebagai penguat relasi sosial masyarakat. Hubungan *patron-client* antara pihak puripun dengan masyarakat sekitarnya masih terpelihara dengan baik. Hubungan yang bersifat *principle of reciprocity* itu kiranya juga merupakan dampak dari keberhasilan pihak puri Anyar Kerambitan dalam mendatangkan wisatawan ke desa tersebut sehingga setiap orang di masyarakat itu mendapat *trickle side effect* dari acara tersebut.

2. Bentuk komodifikasi Tektakan Calonarang

Komodifikasi Tektakan Calonarang disajikan dalam bentuk prosesi dan bentuk Dramatari Tektakan Calonarang. Bentuk prosesi Tektakan Calonarang yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan yang dirangkai penyambutan tamu melibatkan sedikitnya 300 orang pelaku di setiap penyajiannya. Bentuk pertunjukan Tektakan Calonarang berbentuk dramatari dengan mempergunakan lakon/cerita Calonarang yang berjudul Ni Diah Ratna Mangali.

3. Implikasi Komodifikasi Tektakan Calonarang

Implikasinya pada peningkatan keyakinan pelaku dan masyarakat setempat terhadap kekuatan magis barong dan rangda tersebut, peningkatan animo pasar, yang tentu berimplikasi pada peningkatan pendapatan ekonomi pelaku, masyarakat setempat. Komodifikasi Tektakan Calonarang juga berimplikasi terhadap pembentukan citra dan identitas pertunjukan Calonarang yang dimiliki desa tersebut. Seringnya Tektakan Calonarang tersebut dipentaskan berimplikasi terhadap konservasi, keberlangsungan Tektakan Calonarang itu, meningkatnya kuantitas pertemuan warga, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat setempat.

Sebagai temuan baru dalam penelitian ini adalah: 1) Tidak terjadinya

desakralisasi terhadap barang dan rangda sakral, karena pada setiap penyajiannya masyarakat melakukan upacara penyucian sesuai dengan konteks pertunjukan. (2) Menguatkan legitimasi puri dengan rakyat. Puri dapat mempertahankan hubungan *patron-client*, gengsi/wibawa puri yang dalam hal ini dapat menguntungkan bagi masyarakat sekitarnya untuk kepentingan ekonomi dan politik puri. (3) Menguatkan solidaritas dan identitas dengan ikon Tektakan Calonarang, secara sosial budaya mempunyai makna "simbiosis mutualistis" bagi puri, masyarakat di sekitarnya, biro perjalanan wisata (BPW), dan pengayaan bagi khasanah kebudayaan Bali.

Sebagai saran untuk menjaga eksistensi Tektakan Calonarang Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, agar dalam pertunjukannya tetap menjaga kualitas, sehingga dapat bersaing baik lokal maupun global.

4. Temuan Baru Penelitian

(a) Tidak terjadinya desakralisasi pada barang dan rangda sakral untuk pariwisata, karena pada setiap penyajiannya dilakukan upacara penyucian sesuai dengan konteks penyajian barang dan rangda sakral tersebut.

(b) Menguatkan legitimasi puri dengan rakyat. Puri dapat mempertahankan hubungan *patron-client*, wibawa puri yang dapat menguntungkan bagi masyarakat sekitarnya untuk kepentingan ekonomi dan politik puri.

(c) Menguatkan solidaritas dan identitas Tektakan Calonarang, secara sosial budaya mempunyai makna "simbiosis mutualistis" bagi puri, masyarakat, biro perjalanan wisata (BPW), dan pengayaan bagi khasanah kebudayaan Bali.

PENUTUP

1. Simpulan

a) Komodifikasi Tektakan Calonarang menggunakan barang dan rangda sakral untuk pariwisata dilatari oleh ideologi religi, ideologi pasar, ideologi konservasi, dan ideologi budaya.

b) Bentuk komodifikasi Tektakan Calonarang menggunakan barang dan rangda sakral yaitu dalam bentuk prosesi dan Dramatari Tektakan Calonarang.

c) Implikasi komodifikasi Tektakan Calonarang dengan barang dan rangda sakral

pada peningkatan keyakinan masyarakat setempat terhadap kekuatan magis barong dan rangda tersebut, peningkatan animo pasar, dan peningkatan pendapatan ekonomi. Juga berimplikasi terhadap konservasi, meningkatnya kuantitas pertemuan warga, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat setempat.

2. Saran

Eksistensi Tektakan Calonarang Desa Baturiti, Kerambitan, Tabanan, agar dalam pertunjukannya tetap menjaga kualitas, sehingga dapat bersaing baik lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies : Teori dan praktik*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka.
- Picard, Michael, 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (Terjemahan). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia – Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'extreme-orient.
- Ruastiti, Ni Made. 2008. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Perspektif Kajian Budaya*. (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Suandewi, I Gusti Ayu dan A.A. Mayun Artati. 1998. *Tektakan Suatu Bentuk Kesenian Touristik Di Bali*, Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Subrata, I Wayan. 2012. "Komodifikasi Seni Pertunjukan Barong Di Banjar Denjalan-Batur Desa Batubulan Gianyar Bali" (disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sulastriani, Ni Wayan. 2001. "Tari Tektakan Di Desa Kukuh Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan", (Tesis). Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Program Pascasarjana, Universitas Hindu Indonesia Denpasar (UNHI).